

Pengaruh Intensitas Persediaan, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Shely Marsiana Kristine^{1*}, Muhammad Fahmi²

^{1,2} Universitas Tanjungpura, Indonesia

* E-mail Korespondensi: b1031221240@student.untan.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 12-08-2025

Revision: 20-08-2025

Published: 29-08-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1135

A B S T R A K

Pajak merupakan tulang punggung penerimaan negara yang krusial bagi pembangunan dan pelayanan publik. Pemerintah berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak untuk mendanai program-program tersebut. Akan tetapi, entitas bisnis memiliki insentif untuk mengelola beban pajak secara efisien, yang terkadang mengarah pada praktik perpajakan yang agresif. Agresivitas pajak didefinisikan sebagai strategi mengurangi laba kena pajak melalui perencanaan pada pajak, yang dikategorikan sebagai penghindaran pajak ataupun tidak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh intensitas persediaan, *Leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub bidang makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan diolah menggunakan SPSS untuk Windows versi 25. Temuan penelitian secara parsial mengindikasikan bahwa intensitas persediaan, *Leverage*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara simultan, ketiga variabel ini juga tidak secara signifikan mempengaruhi agresivitas pajak.

Kata Kunci: Intensitas Persediaan, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Agresivitas Pajak

A B S T R A C T

Taxes are the backbone of state revenue that is crucial for development and public services. The government seeks to optimize tax revenue to fund these programs. However, business entities have incentives to manage their tax burden efficiently, which sometimes leads to aggressive tax practices. Tax aggressiveness is defined as a strategy to reduce taxable profit through tax planning, which is categorized as tax avoidance or not. Therefore, the purpose of this study is to determine and analyze the effect of

Acknowledgment

inventory intensity, Leverage, and company size on tax aggressiveness in food and beverage sub-field companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023. This study uses a quantitative approach with secondary data from the company's financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange website and processed using SPSS for Windows version 25. The research findings partially indicate that inventory intensity, Leverage, and company size have no significant effect on tax aggressiveness. Simultaneously, these three variables also do not significantly affect tax aggressiveness.

Key word: *Inventory Intensity, Leverage, Firm Size, Tax Aggressiveness*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

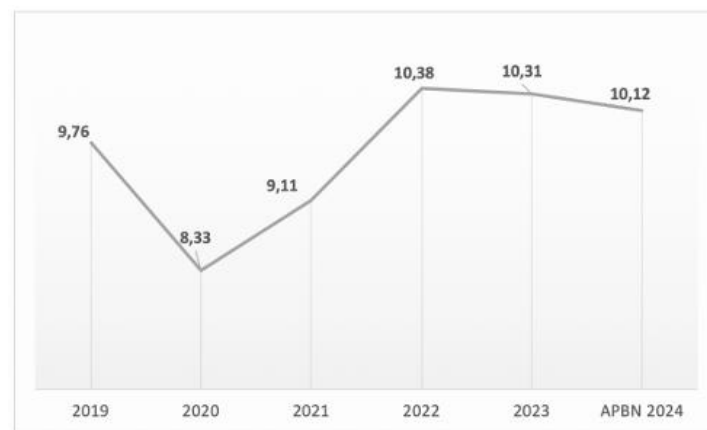
PENDAHULUAN

Pajak adalah tulang punggung utama penerimaan negara yang krusial bagi keberlanjutan pembangunan dan penyediaan layanan publik (Mardiasmo, 2018). Optimalisasi penerimaan pajak merupakan fokus utama pemerintah dalam membiayai program-program pembangunan dan pelayanan publik. Namun, dari perspektif entitas bisnis, terdapat insentif inheren untuk mengelola beban pajak dengan efisien, yang kadang-kadang dapat berujung pada praktik agresif dalam perpajakan.

Ekonomi Indonesia yang terus tumbuh akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat (Indradi D, 2018). Hal ini memicu pertumbuhan berbagai jenis bisnis. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, ialah entitas bisnis yang diperdagangkan secara publik dan memiliki skala bisnis yang besar cenderung paling unggul dalam persaingan. Di sisi lain, sektor publik memiliki kewajiban untuk secara rutin memublikasikan informasi finansial mereka. Laporan keuangan ini merupakan wujud transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan yang beragam.

Pajak yang dipandang sebagai beban atau biaya sangat memengaruhi pengelolaan perusahaan dalam upaya meningkatkan keuntungan maksimal. Dari sudut pandang ekonomi, pajak mengurangi laba yang seharusnya bisa dibagikan sebagai dividen atau digunakan untuk investasi kembali. Perusahaan berusaha meningkatkan profitabilitas dengan menekan semua biaya, termasuk pajak. Contohnya, pembayaran denda pajak yang sebenarnya bisa dihindari adalah

pemborosan sumber daya perusahaan. Dengan menghindari sanksi ini, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya sehingga lebih efisien dan produktif, sebagai hasilnya akan mengoptimalkan performa perusahaan secara efektif. Pemerintah, melalui fungsi pemungutan pajaknya, mengumpulkan dana dari masyarakat dan perusahaan. Dana ini kemudian digunakan untuk membiayai berbagai tugas negara di berbagai bidang, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Pemenuhan kewajiban perpajakan oleh masyarakat dan badan usaha secara langsung mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan dan pembangunan nasional secara menyeluruh. Dengan demikian, pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pajak sangat krusial bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang optimal dan sesuai dengan regulasi yang berlaku.



Gambar 1. Rasio Perpajakan Indonesia Tahun 2019-2024 (dalam %)

Sumber: kementerian Keuangan (2024)

Berdasarkan dokumen Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-pokok Kebijakan Fiskal (KEM-PPKF) 2025, pemerintah menetapkan target rasio perpajakan atau *tax ratio* sebesar 10,09-10,29 dari produk domestik bruto (PDB). Angka tersebut lebih rendah dari pencapaian rasio perpajakan Indonesia pada tahun 2023 sebesar 10,31% dari PDB. Target batas bawah yang ditetapkan sebesar 10,09% dari PDB itu juga lebih rendah dari target rasio perpajakan tahun 2024 sebesar 10,12% dari PDB (pada Gambar 1). Jika dibandingkan dengan negara ASEAN, rasio perpajakan Indonesia tercatat masih berada di bawah Thailand (17,18%), Vietnam (16,21%), dan Singapura (12,96%). Penurunan tersebut dapat diindikasikan terdapatnya penghindaran dan pengelakan pajak yang dilakukan masyarakat Indonesia.

Praktik penghindaran dan pengelakan pajak serta berbagai strategi yang ditempuh oleh

1655

para pelaku usaha untuk meminimalisir kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan membuat pemerintah kurang optimal dalam mengelola pajak (Indradi D., 2018). Dalam konteks akuntansi, pajak diakui sebagai satu dari sekian elemen beban yang secara langsung mengurangi keuntungan perusahaan. Jumlah pajak yang wajib diserahkan ke perbendaharaan negara sangat ditentukan besarnya keuntungan yang berhasil diperoleh entitas bisnis dalam satu tahun fiskal (Karlina et al., 2024). Putri & Lautania (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi total pajak yang wajib dibayarkan oleh entitas bisnis, konsekuensinya adalah semakin kecil laba yang dapat mereka raih. Oleh karena itu, pembayaran pajak yang sesuai aturan akan kontradiktif dengan tujuan utama perusahaan untuk memaksimalkan laba, sehingga perusahaan berupaya meminimalkan beban pajaknya melalui perencanaan pajak (tax planning) atau agresivitas pajak (Ardyansah, 2014).

Agresivitas pajak didefinisikan sebagai upaya mengurangi penghasilan kena pajak dengan strategi pajak, yang metodenya bisa digolongkan sebagai penghindaran pajak atau tidak (Sari dan Martani, 2010). Penelitian Mustika (2017) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai upaya perusahaan untuk mengecilkan kewajiban pajaknya, baik melalui penghindaran maupun penggelapan pajak, dengan mendayagunakan kelemahan dalam regulasi perpajakan. Lebih lanjut, Mustika (2017) mengungkapkan bahwa semakin tinggi peluang entitas bisnis untuk mengurangi jumlah kewajiban pajak yang dibayar, maka perilaku perpajakan entitas tersebut akan semakin agresif.

Tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk seberapa besar investasi entitas bisnis dalam persediaan atau disebut intensitas persediaan. Biaya penyimpanan dan pemeliharaan untuk persediaan yang muncul karena investasi persediaan yang besar akan mengurangi laba, akibatnya perusahaan cenderung mengambil langkah-langkah yang lebih agresif untuk meminimalkan beban pajaknya. Studi mengenai pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak telah banyak dilakukan, namun menghasilkan temuan yang beragam. Misalnya, Febriana dan Pratiwi (2023) menemukan adanya pengaruh signifikan antara intensitas persediaan dan agresivitas pajak. Temuan ini berbeda dengan penelitian Istiqomah & Trisnaningsih (2022) yang menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Leverage didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana badan usaha dibiayai dengan mempergunakan utang (Kasmir, 2013:151). Semakin besar *Leverage*

suatu perusahaan maka semakin tinggi pula agresivitas yang ditunjukkan oleh perusahaan tersebut (Gemilang, 2017). Namun, beragam studi tentang dampak *Leverage* terhadap tindakan agresif perpajakan menghasilkan temuan yang tidak sejalan. Meldisthy (2024) menemukan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, berbeda dengan temuan Hidayat dan Fitria (2018) yang menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Selain berbagai variabel tersebut, ukuran perusahaan juga memiliki potensi untuk memengaruhi seberapa agresif praktik perpajakannya. Tingkat agresivitas pajak yang ditunjukkan oleh suatu perusahaan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh skala bisnisnya, yang seringkali diukur menggunakan besaran aset. Menurut Adam (2023), ketika jangkauan operasional dan aset perusahaan meningkat, hal ini juga membuka peluang untuk ekspansi yang lebih luas dan penerapan strategi perpajakan yang lebih tegas atau agresif. Terdapat perbedaan temuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian Karlina, Rahmasari, dan Sri Putri (2024) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, penelitian Sari dan Rahayu (2020) yang berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono dan Indradi (2018), penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai studi yang didasari pada filsafat positivis. Penelitian ini mempergunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, menguji data tersebut secara statistik, dan melakukan penelitian untuk memvalidasi hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021 sampai 2023. Populasi berfokus pada kategori luas yang mencakup objek atau subjek dengan mutu dan jumlah tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk tujuan studi dan pengembangan berikutnya (Karlina et al., 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 yang berjumlah 24 perusahaan. Sampel adalah sebagian dari populasi yang bersifat representatif yang akan diteliti (Danuri & Maisaroh, 2019). Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik

accidental sampling dengan total 24 perusahaan yang dipilih sebagai sampel untuk periode penelitian tahun 2021 hingga 2023. Data diolah dengan bantuan software SPSS 25 serta menggunakan analisis Regresi Linear Berganda.

Hipotesis

H1 : Intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

H2 : Leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Descriptive

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_IP	72	,03	,41	,1644	,09032
X2_L	72	,09	,81	,3932	,19425
X3_UP	72	2922017	2387040496247	1828211586244,	4587746291506,
			2	53	327
Y_AP	72	-,86	4,25	-,1556	,53969
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Pada tabel Statistik Deskriptif sebanyak 72 data diproses berdasarkan 24 perusahaan sub bidang makanan dan minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia jangka waktu 2021 hingga 2023.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10593048
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,070
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Dari tabel 2 yang telah diuji, bisa diketahui bahwa angka statistik *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,077 dan menunjukkan signifikansi di 0,200. Pada penelitian ini, tingkat kepercayaan

untuk signifikansi diatur pada 0,05 ($\alpha = 5\%$), yang menunjukkan bahwa model regresi yang diuji memenuhi syarat normalitas. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *Asymp. Sig* yang tercatat adalah 0,200, sehingga H_0 diterima karena angka residual yang signifikan melebihi 0,05 ($0,200 > 0,05$).

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-,352	,029		-12,028	,000		
	X_IP	-,984	,025	-,951	-39,965	,000	1,000	1,000
	X2_L	,679	,066	,244	10,258	,000	,998	1,002
	X3_UP	1,279E-15	,000	,011	,456	,650	,998	1,002

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Data diolah SPSS 25

Pengujian multikolinearitas dilakukan guna mendapati apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen. Dari tabel Koefisien yang tertera, terlihat bahwa model ini yang terdiri dari variabel X1 (Intensitas Persediaan), X2 (*Leverage*), X3 (Ukuran Perusahaan) dan Y (Agresivitas Pajak) tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Diketahui bahwa nilai VIF yang diperoleh adalah 1,000 lebih kecil dari 10 serta nilai tolerance 0,998-1,000 lebih dari 0,10, jadi dapat menyimpulkan bahwa tidak mengalami multikolinearitas dalam model ini. Ini menunjukkan bahwa model ini cocok digunakan untuk mengevaluasi kontribusi bersama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,773E-16	,029		,000	1,000
	X2_L	,000	,066	,000	,000	1,000
	X3_UP	,000	,000	,000	,000	1,000
	X_IP	,000	,025	,000	,000	1,000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data diolah SPSS 25

Pengujian heteroskedastisitas ditempuh untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam varians residual dari semua pengamatan dalam model regresi. Sebuah model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas atau signifikansinya lebih dari 0,05. Berdasarkan tabel yang ada, nilai signifikansi atau probabilitas untuk setiap variabel adalah 1,000, jadi bisa disimpulkan bahwa model tersebut bebas gejala heteroskedastisitas. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antara setiap variabel dan nilai sisa menghasilkan nilai yang melampaui alpha.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,267 ^a	,071	,030	,53140	2,040
a. Predictors: (Constant), X3 UP, X1 IP, X2 L					
b. Dependent Variable: Y_AP					

Sumber: Data diolah SPSS 25

Dari tabel yang telah disajikan, bisa disimpulkan bahwa ketiga variabel, yaitu variabel X1 (Intensitas Persediaan), X2 (*Leverage*), X3 (Ukuran Perusahaan) dan Y (Agresivitas Pajak) bebas dari gejala autokorelasi, yang dapat diperhatikan dari angka Durbin-Watson yang mencapai 2,040 lebih besar dari 0,05.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,525	,177		-2,970	,004
	X1_IP	,733	,702	,123	1,044	,300
	X2_L	,624	,327	,224	1,909	,060
	X3_UP	1,871E-15	,000	,016	,136	,892
a. Dependent Variable: Y_AP						

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil *coefficients* yang disajikan, didapati persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$\text{Agresivitas Pajak (Y)} = -0,525 + 0,733 X1_IP + 0,624 X2_L + 0,0000000000000001871 X3_UP + e$$

Nilai konstanta pada persamaan regresi senilai -0,525 menginformasikan bahwa apabila variabel X1, X2 dan X3 bernilai 0, maka variabel agresivitas pajak memiliki nilai -0,525. Intensitas Persediaan (X1) meningkat satu unit dengan anggapan variabel lain konstan, akan membuat variabel agresivitas pajak meningkat sebesar 0,733. Setiap kali *Leverage* (X2) bertambah satu satuan, dengan anggapan variabel lain tidak berubah, agresivitas pajak akan meningkat sebesar 0,624. Jika Ukuran Perusahaan (X3) meningkat satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka agresivitas pajak akan bertambah sebesar 1,871E-15.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Beta		
1	(Constant)	-,525		-2,970	,004
	X1 IP	,733	,123	1,044	,300
	X2 L	,624	,224	1,909	,060
	X3 UP	1,871E-15	,016	,136	,892

a. Dependent Variable: Y_AP

Sumber: Data diolah SPSS 25

Menurut hasil uji signifikansi parsial pada tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai probabilitas X1 adalah $0,300 > 0,05$, maka secara parsial intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Nilai probabilitas X2 sebesar $0,060 > 0,05$, maka *Leverage* secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak. Nilai probabilitas X3 sebesar $0,892 > 0,05$, maka secara parsial ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat agresivitas pajak.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	1,477	3	,492	1,744
	Residual	19,202	68	,282	
	Total	20,680	71		

a. Dependent Variable: Y_AP

b. Predictors: (Constant), X3_UP, X1_IP, X2_L

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Dari tabel yang tersaji di atas diperoleh nilai probabilitas pada kolom Sig., yaitu senilai $0,166 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa X_1 , X_2 , dan X_3 tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap agresivitas pajak dalam bersamaan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,267 ^a	,071	,030	,53140	2,040
a. Predictors: (Constant), X_3 UP, X_1 IP, X_2 L					
b. Dependent Variable: Y AP					

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, didapati angka adjusted R-Square sebesar 0,030 atau 3%. Ini menginformasikan bahwa variabel agresivitas pajak dapat dijelaskan dalam variabel independen (intensitas persediaan, *Leverage* dan ukuran perusahaan) sejumlah 3%, dan selebihnya berupa 97% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk model regresi penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa secara statistik, tingkat persediaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap agresivitas perpajakan. Temuan ini mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya tingkat intensitas persediaan suatu perusahaan atau proporsi persediaan terhadap aset atau penjualan tidak serta merta mendorong entitas bisnis untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Ketika perusahaan banyak berinvestasi pada persediaan, jumlah persediaan yang dimiliki akan meningkat. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menanggung berbagai biaya terkait persediaan seperti pemeliharaan dan logistik. Peningkatan biaya-biaya ini menurunkan keuntungan perusahaan, sehingga akan mempengaruhi pada penurunan kewajiban pajak penghasilan yang harus disetorkan. Temuan ini sejalan dengan studi Istiqomah & Trisnarningsih (2022) yang memperoleh hasil bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil uji yang sudah dikerjakan, *Leverage* secara statistik tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap agresivitas pajak. *Leverage* atau utang suatu perusahaan tidak berkorelasi dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan agresif dalam penghindaran atau pengelolaan pajaknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Meldisthy (2024) yang memperoleh hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil pengujian yang sudah dibuat, terlihat bahwa ukuran perusahaan secara statistik tidak berdampak signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak. Penemuan ini menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil tidak secara otomatis berdampak pada tingkat agresivitas pajak mereka. Hasil dari studi ini sesuai dengan temuan Sari dan Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa besar kecilnya utang perusahaan kepada pihak ketiga tidak akan memengaruhi cara perusahaan membayar pajak, karena pembayaran akan tetap mengikuti peraturan atau rencana pajak yang berlaku. Hal demikian terjadi karena perusahaan berskala besar akan menghadapi pengawasan publik serta otoritas pajak yang lebih ketat sehingga dalam melakukan laporan kondisi keuangan akan lebih akurat pada perusahaan tersebut.

Pengaruh Intensitas Persediaan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Sesuai dengan hasil pengujian simultan (Uji F) yang telah dilaksanakan, terlihat bahwa secara keseluruhan, tingkat persediaan, pendanaan utang, dan besar perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkatan agresivitas pajak. Hal ini memperkuat temuan parsial, yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen ini secara kolektif tidak dapat menjelaskan secara signifikan variasi dalam tingkat agresivitas pajak pada perusahaan sub bidang makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2021-2023.

SIMPULAN

Dari hasil pengujian, dapat diambil kesimpulan bahwa total persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Ini menunjukkan bahwa jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, atau rasio terhadap aset dan penjualannya, tidak secara langsung memotivasi perusahaan untuk melaksanakan tindakan agresivitas pajak. Tingkat *Leverage* atau utang suatu entitas bisnis tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, yang berarti bahwa tekanan finansial atau kewajiban pembayaran bunga akibat *Leverage* tinggi tidak secara konsisten mendorong perusahaan untuk menjalankan praktik pajak yang agresif.

Ukuran suatu perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas perpajakan, bahwa perusahaan dengan skala besar maupun kecil tidak secara otomatis menentukan tingkat agresif suatu perusahaan dalam perencanaan pajaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Saleh, H., & Said, M. (2023). Analisis Penentuan Strategi Manajemen Distribusi Semen Dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Pada Pt. Semen Bosowa Maros. *Indonesian Journal of Business and Management*, 6(1), 141–151. <https://doi.org/10.35965/jbm.v6i1.3797>
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan *Leverage* Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3(2017), 2115–2142.
- Anis Febriana, & Adhitya Putri Pratiwi. (2023). Agresivitas Pajak : Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Intensitas Persediaan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(2), 424–437. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i2.8428>
- Damsut, V. S., & Shanti, S. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Intensitas Persediaan, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i1.4624>
- Danis Ardyansah. (2014). Pengaruh Size, *Leverage*, Profitability, Capital Intensity Ratio, dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 371–379.
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). Metodologi penelitian. In *Samudra Biru*.
- Gemilang, D. N. (2017). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.*, 1–121.
- Hidayat, A. T., Fitria, E. F., Assets, R. O., Tax, E., Intensity, C., & Pajak, A. (2018). *Capital Intensity, Inventory Intensity.*, 13(2), 157–168.
- Indradi D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147.
- Istiqomah, A., & Trisnaningsih, S. (2022). Pengaruh Thin Capitalization, Intensitas Persediaan, Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Proaksi*, 9(2), 160–172. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i2.2194>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm : managerial behavior , agency costs and ownership structure I. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>

- Karlina, L., Rahmasari, I., & Winingrum W.A, S. P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 12(1), 82–99. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v12i1.34769>
- Khoirunnisa Heriana, P., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.985>
- Meldisthy, F. F., Espa, V., & Ikhsan, S. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekobistek*, 13(2), 54–61. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i2.783>
- Mustika. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia P. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1886–1900. <https://www.neliti.com/publications/118444/pengaruh-corporate-social-responsibility-ukuran-perusahaan-profitabilitas-levera#cite>
- Purwanto, A. (2017). Pengaruh Likuiditas Leverage, Manajemen Laba, dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek indonesia Periode 2011-2013. *JOM Fekon*, 3(9), 580–594. <https://www.neliti.com/publications/133165/pengaruh-likuiditas-Leverage-manajemen-laba-dan-kopensasi-rugi-fiskal-terhadap-a#cite>
- Putri, Citra Lestari & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Strucutre Dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119. <https://media.neliti.com/media/publications/188375-ID-pengaruh-capital-intensity-ratio-invento.pdf>
- Rahayu, Della Dwi dan Wahjudi, E. (2021). *PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, ROA, LEVERAGE, SIZE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK.pdf*. Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE).
- Sari, C. D., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–19.